

Melihat Code Lewat Sketsa

Yogya, Bernas

Pameran sketsa Jogja X Code: Sketsa = Pameran (Pandangan Hitam-Putih Kali Code) akan digelar di Kantor Redaksi Harian *Bernas* Jalan IKIP PGRI Sonosewu Yogyakarta mulai Senin (18/8) malam ini. Pameran akan berlangsung hingga Jumat (22/8). Selain di Yogyakarta, pameran yang diadakan oleh Komunitas Mangun Semi itu juga akan digelar di Sanggar Luhur Bandung, 13 hingga 27 September mendatang.

Pengelola Sanggar Luhur Bandung, Tjandar Keraton menilai, dengan coretan tinta dan pensil di atas kerat putih, keempat anggota Komunitas Mangun Seni Yogyakarta yakni Muh Sholikin, Iman Sutejo, Yugo Hendrolukito dan Birul Sinari-Adi menggambarkan kehidupan di sekitarnya, alam hal ini kehidupan di sepanjang Kali Code Yogyakarta. Apa yang mereka lakukan mengingatkan orang kepada coretan-coretan Kerton pada sketsa-sketsanya ketika masih menjadi ilustrator-jurnalis dan merekam adegan-adegan kehidupan pada masa itu di atas kertas yang diskets olehnya di beberapa kota yakni Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Sketsa dan *drawing* kar-

ya Kerton dalam era revolusi tidak semuanya tentang perang atau perjuangan.

"Kenyataannya, kebanyakan adalah adegan tentang sehari-hari. Karya tersebut tentang kerja, kota dan desa, tentang binatang dan manusia yang hidup berdampingan dan lebih dari itu karya tersebut mengenai hubungan manusia dan mood," ujarnya.

Sedangkan Muh Sholikin mengemukakan, suatu ketika mereka sedang menggambar di pinggir Kali Code dan seorang anak yang ikut menggambar sebuah botol tiba-tiba di hampiri oleh seorang wanita tua yang menyuruh si anak menulisi botol itu dengan tulisan AO agar diminum oleh ayahnya. AO

adalah sejenis minuman beralkohol.

Sepintas, kata Sholikin, kalimat tersebut tidak lebih dari sekadar *joke* di tengah kehidupan tanpa pretensi apa pun. Di lain pihak bisa jadi suatu ungkapan yang mengandung maksud-maksud tertentu. Terlepas dari pengalaman nilai sebagai *frame* awal, berbagai pertanyaan segera muncul di kepala berkaitan dengan maksud di balik ungkapan tersebut.

Itu hanya merupakan salah satu peristiwa yang dialami oleh Komunitas Mangun Semi ketika hadir di tengah-tengah mereka. Sekitar lima bulan mereka menyusuri Code dari jalan lingkaran utara hingga jalan lingkaran selatan membuka pandangan mata sekitar realitas kehidupan di dalamnya. Fase lapangan itu sangat berarti bagi Mangun Seni selain proses pra lapangan dan pasca lapangan.

Sementara itu Iman Sutejo berpendapat goresan spontan seniman yang diilhami dari fakta disertai dengan emosi seniman yang dituangkan dalam sebuah media akan menampakkan sebuah impresi. Gelap terang, kuatnya emosi akan terlihat

dalam hasil yang dituangkan dalam media tersebut.

"Menghadirkan sketsa-sketsa sebagai medium untuk menyampaikan makna yang terlihat maupun yang tak terlihat adalah sebuah kerja yang berat bagi seniman," katanya.

Pameran sketsa itu, kata Iman, diselenggarakan bukan tanpa sebab atau secara kebetulan, namun telah direncanakan. Sketsa itu hadir tidak semata dari segi artistik saja yang ingin dicapai, namun juga *content* yang ada dalam sketsa itu banyak menyiratkan tentang fenomena kehidupan kaum urban di sebuah kota.

"Yogyakarta yang berslogan *Yogyakarta Berhati Nyaman* akan berubah makna menjadi *Yogyakarta Berhati Code*. Sketsa di sini selain punya nilai lebih namun ada kekurangannya yakni keterbatasan warna. Sketsa adalah gelap dan terang dalam satu warna, kaitan dengan air sungai yang dihadirkan dalam sketsa di sini tidak bisa mencerminkan mana air kotor dan bersih. Yang muncul antara hulu dan muara sama saja sedangkan yang terjadi lebih dari itu," imbuhnya.

(ndo)